

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan keterampilan kognitif seperti menulis, membaca, berhitung, serta perkembangan aspek-aspek non-kognitif seperti perkembangan sosio-emosional dan pembentukan nilai moral. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk didapatkan oleh setiap manusia dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri setiap individunya. Seiring berjalannya waktu, dunia Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai macam perubahan. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan di abad ke-21 yang semakin meningkat mempengaruhi adanya pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma dalam Pendidikan yang terjadi sangat pesat serta signifikan dapat dilihat dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang memberikan siswa pengalaman secara nyata dan pembelajaran yang menganut keberagaman (Rini dkk. 2023).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kurikulum merupakan pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak menjadi hal yang asing, mengingat perkembangan zaman, manusia, teknologi, serta kebutuhan hidup yang terus-menerus terjadi, sehingga dibutuhkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga dibutuhkan perbaikan kualitas Pendidikan yang dapat membantu mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangannya di masa depan. Pandemi Covid-19 juga secara langsung mempengaruhi terjadinya transformasi kurikulum pembelajaran menjadi Kurikulum Merdeka, dimana pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi satuan Pendidikan dan para pendidik, dalam merancang pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan, relevan dengan karakteristik daerah dan peserta didiknya (Kemendikbud Ristek, 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran rancangan pembelajaran serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kebutuhan siswa yang beragam dan unik membutuhkan perhatian lebih dari guru agar hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif serta non-kognitif (Hasmawati & Mukhtar, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan informasi serta kemampuan guru untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penilaian/asesmen yang khas yaitu asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan belajar siswa, motivasi, serta kondisi sosio-emosional yang dapat dijadikan landasan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswanya. Asesmen diagnostik dapat membantu memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar serta menentukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswanya (Sayyidatul Hasna dkk., 2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah memberikan dampak positif dan semangat bagi guru untuk menyesuaikan metode, model, dan media pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik (Nur dkk., 2023).

Asesmen diagnostik sendiri terbagi menjadi 2, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Menurut (Nugroho dkk., 2023), asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik terhadap suatu topik pada mata pelajaran tertentu, kemudian menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kompetensi rata-rata peserta didik, dan memberikan pembelajaran tambahan kepada peserta didik yang memiliki pencapaian kompetensi dibawah rata-rata. Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk mengetahui keterampilan dasar serta pengetahuan dasar yang menjadi aspek kunci dalam pembelajaran. Namun hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek non-kognitif tidak penting untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang

pembelajaran. Aspek-aspek non-kognitif seperti gaya belajar, minat, bakat, kondisi sosio-emosional, dapat membantu guru dalam memaksimalkan motivasi dan potensi siswa. Menurut (Rahman & Ririen, 2023), tujuan asesmen diagnostik non-kognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis, kondisi sosio-emosional siswa, mengetahui kondisi pergaulan siswa, mengetahui aktivitas belajar di rumah, serta mengetahui gaya belajar, karakter dan minat siswa.

Mengenal aspek-aspek non-kognitif seperti minat, potensi, serta gaya belajar anak dapat membantu merancang pembelajaran yang relevan dan meningkatkan motivasi siswa. Dengan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif, guru dapat lebih mudah mengenali potensi serta minat dan bakat siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang dapat menarik minat serta motivasi siswa. Hal ini akan membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan siswa, serta memberikan ruang yang bebas untuk ekspresi diri, pengembangan sosio-emosional, serta pengembangan kreativitas dan imajinasi mereka.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif masih belum diterapkan secara optimal. Masih banyak guru yang hanya melakukan asesmen diagnostik kognitif saja dibandingkan dengan asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesiapan guru dalam melakukan asesmen diagnostik non-kognitif, kurangnya pengetahuan guru mengenai asesmen diagnostik non-kognitif, dan kesulitan dalam membuat instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laulita dkk., (2022), sebesar 40,91% dari 22 orang guru tidak pernah melaksanakan asesmen diagnostik. Penyebab hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesiapan dan pengetahuan guru mengenai asesmen diagnostik non-kognitif. Minimnya penelitian yang membahas mengenai asesmen diagnostik non-kognitif juga dapat menjadi salah satu faktor adanya keterbatasan informasi mengenai pengembangan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Cahyadi dkk., (2022), bahwa sulit bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif karena sejauh ini belum ada alat penilaian yang akurat. Hal ini semakin didukung oleh hasil penelitian yang

dilakukan Hendayani dkk., (2023), dimana hanya 20% dari 10 guru yang mendapat kategori baik dalam aspek kesiapan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif. Kesiapan dalam melakukan analisa dan rekomendasi, serta kesiapan dalam melakukan tindak lanjut berada pada angka yang paling kecil yaitu sebesar 65%.

Mengenali minat, potensi, sikap, serta gaya belajar anak dapat membantu merancang pembelajaran yang relevan dan meningkatkan motivasi siswa. Perkembangan pengetahuan serta keterampilan kognitif merupakan hal yang penting, namun perkembangan potensi diri siswa, keterampilan sosio-emosional, gaya belajar, serta aspek-aspek non-kognitif lainnya juga perlu dijadikan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Menurut Suryo Putro dkk., (2023), Aspek non-kognitif, seperti kesejahteraan psikologis, sosial, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, gaya belajar, hingga minat siswa, merupakan hal penting yang perlu dipahami sebagai bagian dari diagnosis kondisi awal siswa. Mengetahui informasi mengenai gaya belajar, minat, motivasi, dan kondisi sosio-emosional melalui asesmen diagnostik non-kognitif saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan pembelajaran, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam menganalisis serta memberikan tindak lanjut terhadap aspek-aspek non-kognitif tersebut.

Melalui analisis pengalaman guru dalam menerapkan serta menggunakan hasil asesmen diagnostik non-kognitif, peneliti berharap guru-guru di sekolah dasar dapat menyelenggarakan asesmen diagnostik non-kognitif dengan baik, serta menggunakan hasil asesmen tersebut dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan. Dengan melaksanakan asesmen diagnostik, guru dapat lebih mudah mengenali potensi serta minat dan bakat siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang dapat menarik minat serta motivasi siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, permasalahan yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar?

- 2) Bagaimana hasil asesmen Diagnostik Non-Kognitif membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar?
- 3) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana cara guru mengatasi hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengalaman guru dalam menerapkan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil asesmen Diagnostik Non-Kognitif membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar.
- 4) Untuk mengetahui cara guru mengatasi hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan, menggunakan, dan menentukan tindak lanjut asesmen diagnostik non-kognitif di sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menerapkan kebijakan dan program pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, terutama dalam aspek non-kognitif melalui penerapan asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan

di sekolah secara menyeluruh, karena pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, yang dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran efektif dan relevan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam mengembangkan keterampilan serta strategi penerapan asesmen diagnostik non-kognitif secara efektif. Dengan memahami penerapan asesmen diagnostik non-kognitif yang baik, guru dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi kebutuhan emosional, minat siswa, potensi siswa, serta gaya belajar siswa, sehingga mampu merancang metode pembelajaran yang relevan bagi setiap siswanya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menambah literatur penerapan asesmen diagnostik non-kognitif di sekolah dasar, manfaat melakukan asesmen diagnostik non-kognitif, serta hambatan yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian di bidang yang serupa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang kenapa peneliti mengambil topik terkait “Analisis Asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah Dasar”, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II yaitu kajian Pustaka, dalam bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian, dalam bab ini berisi penjelasan tentang metode dan desain yang digunakan dalam penelitian ini serta alasan pemilihannya, menjelaskan partisipan dan tempat penelitian serta alasannya, menjelaskan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validasi data.

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, dalam bab ini berisi temuan yang didapatkan dari penelitian, kemudian diolah sehingga sudah menjadi tema dan deskripsi pembahasan.

Bab V yaitu simpulan dan saran, dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah, batasan penelitian, dan saran penelitian lanjutan.